



Research article

PENGARUH PEMBERIAN ASI TERHADAP KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM PADA BAYI BARU LAHIR 0-7 HARI

Lina Yunita¹, Regina Pricilia Yunika²

¹Program Studi S1 Gizi, Universitas Bumigora Mataram

²Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Institut Kesehatan Yarsi Mataram

Article Info

Article History:

Diterima

21 April 2025

Diterbitkan 25 April 2025

Key words:

ASI, Ikterus Neonatorum

Abstract

Background: Jaundice is a yellow discoloration of the skin or other organs caused by the accumulation of bilirubin. Neonatal jaundice, also known as a condition in which bilirubin levels are greater than 10%, is a common problem in newborns. To control bilirubin levels in newborns, it can be done by providing breast milk with sufficient fluids and calories. Babies who start breastfeeding immediately after birth are considered to have started breastfeeding early so that it can help reduce the risk of physiological jaundice in neonates. Purpose of the study: to determine the Effect of Breastfeeding on the Incidence of Neonatal Jaundice in Newborns 0-7 Days. Research method: The method used in this study is quantitative, the technique used in sampling is the Total Sampling technique, namely 51 respondents who are in the working area of the Puyung Health Center UPTD, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara. Data analysis using the chi-square test. Research results: there is an effect of breastfeeding on neonatal jaundice in newborns aged 0-7 days with a p-value of 0.000. Conclusion: There is an effect of breastfeeding on the incidence of neonatal jaundice in newborns aged 0-7 days. Therefore, it is recommended for mothers to breastfeed their babies as often as possible or on demand.

Abstrak

Latar belakang: Ikterus adalah perubahan warna kuning pada kulit atau organ lain yang disebabkan karena akumulasi bilirubin. Ikterus neonatorum, juga dikenal sebagai kondisi di mana kadar bilirubin lebih besar dari 10%, hal ini merupakan masalah yang sering menyerang bayi baru lahir. Untuk mengendalikan kadar bilirubin pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan pemberian ASI dengan jumlah cairan dan kalori yang mencukupi. Bayi yang mulai menyusu sendiri segera setelah lahir dianggap telah memulai menyusu dini sehingga dapat membantu mengurangi risiko ikterus fisiologis pada neonatus Tujuan penelitian: mengetahui Pengaruh Pemberian Asi Terhadap

Nama corresponding author : Lina Yunita

Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari.. Metode penelitian: : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik Total Sampling yaitu sebanyak 51 orang responden yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Puyung, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Analisa data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian: terdapat pengaruh pemberian ASI terhadap ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari dengan p-value 0,000. Kesimpulan : Terdapat pengaruh pemberian ASI terhadap kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari. Maka dari itu di anjurkan kepada ibu agar menyusui bayinya sesering mungkin atau secara on demand.

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat Indonesia dapat diukur dengan berbagai indikator kesehatan. Keberhasilan upaya kesehatan ibu dan anak yang merupakan prioritas utama dalam pembangunan kesehatan Indonesia dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan jumlah kematian bayi dalam usia 28 hari pertama kehidupan per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan, 2019).

Data yang ditunjukkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menyatakan bahwa jumlah AKB di dunia adalah 34 per 1.000 kelahiran hidup, AKB di negara berkembang 3 per 1.000 kelahiran hidup dan AKB di negara maju 5 per 1.000 kelahiran hidup. AKB di Asia Timur 11 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Selatan 43 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Tenggara 24 per 1.000 kelahiran hidup dan Asia Barat 21 per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2020).

Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu sebanyak 4.221 kasus di Indonesia pada tahun 2019 (Profil Kesehatan, 2019). Angka kematian bayi di NTB pada tahun 2021 sebanyak 841 kematian. Mayoritas 80,85% kematian bayi terjadi pada masa neonatal. Total kematian neonatal di NTB pada tahun 2021 sebanyak 680 neonatal, dengan kematian tertinggi berada di wilayah Lombok Timur sebanyak 201 kematian neonatal (29,55%), diikuti oleh Lombok Tengah 159 kematian neonatal (23,38%), Kota Mataram 43 kematian neonatal (7,16%), yang disebabkan oleh Berat Badan Lahir Rendah dengan 276 kematian neonatal (39,54%), Asfiksia 164 kematian neonatal (23,49%), dan kelainan bawaan 98 kematian Neonatal (14,04%) (Dikes Provinsi NTB, 2022).

Ikterus neonatorum adalah menguningnya sklera, kulit, atau jaringan akibat penimbunan bilirubin dalam tubuh. Keadaan ini merupakan tanda penting penyakit kuning hati atau kelainan fungsi hati, dan saluran empedu. Bila kadar bilirubin darah < 2 mg%, akan ikterus. Namun pada neonatus ikterus belum terlihat meskipun kadar bilirubin darah melampaui 5 mg%. Ikterus disebabkan hemolysis darah janin dan diganti menjadi darah dewasa. Pada janin menjelang persalinan terdapat kombinasi antara darah janin dan darah dewasa yang mampu menarik O₂ dari udara dan mengeluarkan CO₂ melalui paru-paru. Penghancuran darah janin ialah yang menyebabkan terjadi ikterus yang sifatnya fisiologis. Sebagai gambaran jika kadar bilirubin indirek pada bayi kurang bulan 15 mg% sedangkan bayi cukup bulan 10 mg%. Diatas angka tersebut dianggap hiperbilirubin (Rini, 2017). Faktor penyebabnya bilirubin tinggi pada bayi baru lahir adalah penimbunan bilirubin dalam jaringan tubuh menyebabkan kulit, mukosa, dan sklera menjadi kuning (Sari, 2021).

Ikterus neonatorum tidak selamanya merupakan ikterus fisiologis, akan tetapi bila tidak segera ditangani dengan baik akan menimbulkan cacat seumur hidup atau bahkan kematian. Demikian juga ikterus patologis yaitu ikterus yang timbul apabila kadar bilirubin total melebihi 12 mg/dl, apabila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan komplikasi yang membahayakan karena bilirubin dapat menumpuk di otak yang disebut dengan kern ikterus (Wiknjastro, 2012).

Banyak tindakan yang relatif murah dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Salah satunya adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir. Hal ini didukung oleh pernyataan United Nations Childrens Fund (UNICEF), bahwa sebanyak 30.000 kematian

bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya bisa dicegah melalui pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (UNICEF, 2010).

ASI adalah makanan terbaik bagi bayi dan memiliki keseimbangan nutrisi yang tepat, tersedia secara biologis, mudah dicerna, melindungi bayi dari penyakit dan memiliki sifat anti-inflamasi (Mihreshahi S, 2008). ASI mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, pemberian ASI secara optimal dapat mencegah 1,4 juta kematian balita diseluruh dunia setiap tahunnya (Merkuria G, 2015).

Kadar bilirubin serum pada bayi dapat menurun jika dilakukan pemberian asi dini karena mengandung emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kelenjar payudara ibu sebagai makanan utama bagi bayi. asi pertama yang keluar disebut kolostrum yang mengandung banyak immunoglobulin IgA yang baik untuk pertahanan tubuh bayi melawan penyakit (Hardiningsih, 2019). Penatalaksanaan pada ikterus neonatorum patologis yang memiliki dasar patologi atau kadar bilirubinya mencapai suatu nilai yang disebut hiperbilirubinemia dapat dilakukan dengan terapi fototerapi adalah pengobatan utama pada neonatus dengan bilirubin tinggi yang dilakukan selama 24 jam. Foto terapi diberikan dengan jarak 10-20 cm, semakin dekat bayi dengan fototerapi maka akan semakin efektif untuk menurunkan kadar bilirubin total (Anggri D, 2021).

Penelitian (Anisa, 2017) menunjukkan bahwa frekuensi pemberian asi lebih dari 8 kali dapat mencegah terjadinya ikterus neonatorum pada dan mengurangi kadar bilirubin pada bayi, selain itu memperhatikan frekuensi buang air kecil bayi lebih dari 6 kali sehari dan warna urine pekat dan bau tidak menyengat, karena ini dapat menjadi indikator kebutuhan asi diberikan sudah cukup atau belum.

Berdasarkan hal-hal di atas, penyusun tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pemberian Asi Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dimana untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Asi Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Puyung, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat pada bulan Januari - Februari 2025.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik Total Sampling. Jumlah populasi sebanyak 51 responden maka Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi menjadi sampel dengan jumlah sebanyak 51 orang responden yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Puyung, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pemberian ASI, sedangkan variabel *dependent* yaitu Kejadian Ikterus Neonatorum. instrumen yang digunakan hanya berupa lembar kuesioner. Analisa data pemberian ASI terhadap kejadian ikterus neonatorum menggunakan uji chi-square.

Alur penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tahapan sebagai berikut: (1). Menentukan subjek penelitian; (2). Pengambilan Sampel secara total sampling; (3). Memberikan quesioner yang memuat variabel frekuensi peberian ASI dan kejadian ikterus neonatorum (4) Mengumpulkan hasil pengamatan; (5). Mengolah semua data yang dikumpulkan menjadi sebuah laporan.

HASIL

Pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Januari – Februari di di wilayah kerja UPTD Puskesmas Puyung, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Berikut hasil penelitian:

1. Pemberian ASI

Distribusi frekuensi pemberian ASI pada responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI

Pemberian ASI	n	%
Tidak Sering	16	31,4
Sering	35	68,6
Jumlah	51	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 51 responden mayoritas berada

pada kategori sering melakukan pemberian ASI yaitu sebanyak 35 responden (68,6 %).

2. Ikterus Neonatorum

Distribusi frekuensi Kejadian Ikterus Neonatorum dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ikterus Neonatorum

Ikterus Neonatorum	n	%
Tidak Ikterus	20	39,2
Ikterus	31	60,8
Jumlah	51	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 51 responden mayoritas berada pada kategori mengalami ikterus yaitu sebanyak 31 responden (60,8 %).

3. Pengaruh Pemberian Asi Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari.

Tabel 3. Pengaruh Pemberian Asi Terhadap Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari.

No	Pemberian ASI	Ikterus Neonatorum				Total	P value
		Ikterus		Tidak Ikterus			
		f	%	f	%		
1	Tidak Sering	14	45,2	2	10	16	0,000
2	Sering	17	54,8	18	90	35	
	Total	31	100	20	100	51	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 16 responden (31,4 %) yang tidak sering melakukan pemberian ASI ternyata sebanyak 14 responden (45,2%) mengalami ikterus dan 2 respon (10%) tidak mengalami ikterus. Sedangkan dari 35 responden (68,6%) yang sering melakukan pemberian ASI ternyata mayoritas 90% tidak mengalami ikterus. Hasil analisa statistik menggunakan uji chi-square menghasilkan nilai p value = 0,000. Sehingga didapatkan bahwa $p < 0,05$ yang artinya H_0 diterima atau terdapat pengaruh pemberian ASI terhadap ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari.

PEMBAHASAN

Hasil analisa statistik menggunakan uji chi-square menghasilkan nilai p value = 0,000. Sehingga didapatkan bahwa $p < 0,05$ yang artinya H_0 diterima atau terdapat pengaruh pemberian ASI terhadap ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Plora Sinaga dkk (2021), yang berjudul hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari di Desa Titi Besi Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021 yang menunjukkan hasil analisa statistik yaitu di dapatkan nilai p value= 0,000. Sehingga di dapatkan nilai p value $< 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Susanti Dkk pada tahun 2022 yang berjudul hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi di RSUD Assalam Gemolong. Didapatkan hasil uji statistik nilai p value 0,030 maka dapat di nyatakan bahwa nilai p value $< 0,05$ artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi di RSUD Assalam Gemolong tahun 2022 (Susanti et al., 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latiefatus Salamah pada tahun 2022 Penelitian yang berjudul Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Neonatorum. Didapatkan hasil Uji statistik Ada hubungan yang signifikan Antara frekuensi pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir , dengan p-value $\rho = 0,016 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak (Latiefatus et al., 2021).

Menurut penelitian (Winda et al., 2023) Kurangnya asupan ASI juga merupakan salah satu penyebab bayi ikterus, pada dua sampai tiga hari pertama setelah kelahiran, ASI yang belum keluar menyebabkan bayi menjadi kuning karena kekurangan asupan Nutrisi. Semakin sering ibu menyusui bayi maka akan mengurangi kejadian ikterus neonatorum. Semakin sering bayi menghisap maka akan semakin banyak hormon prolaktin dikeluarkan oleh kelenjar hipofisis. Akibatnya semakin banyak ASI yang diproduksi oleh sel kelenjar, Sebaliknya jika berkurangnya isapan bayi dapat menyebabkan produksi ASI berkurang (Fitri et al., 2022).

Ikterus merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran, dengan pemberian ASI yang sering kadar bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya ikterus akan di hancurkan dan dikeluarkan melalui feses bayi. Oleh sebab itu, pemberian ASI sangat baik dan sangat di anjurkan guna

mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir. Rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah antara 8-12 kali sehari, salah satu manfaat pemberian ASI bagi bayi adalah menjadikan bayi yang di beri ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning (ikterus). Jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang seiring di berikannya kolostrum yang dapat mengatasi kekuningan, asalkan bayi tersebut di susui sesering mungkin dan tidak di beri pengganti ASI (Yuliana et al., 2017).

ASI sangat berperan penting untuk memenuhi nutrisi pada bayi baru lahir Jumlah ASI yang diperlukan oleh Bayi normal adalah sebanyak 160-165 ml ASI /kg BB per hari (Dwi Riyanti, 2018). Apabila ASI yang dihasilkan oleh ibu tidak mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, bayi dapat mengalami dehidrasi dan kekurangan asupan kalori harian. Hal ini dapat mengakibatkan tubuh bayi kekurangan cairan dan terjadi penumpukan bilirubin pada darah bayi. Sehingga muncul perubahan warna kuning pada kulit dan mata.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian ASI terhadap kejadian ikterus neonatorum pada bayi baru lahir 0-7 hari. Maka dari itu di anjurkan kepada ibu agar menyusui bayinya sesering mungkin atau secara on demand. Memperhatikan posisi menyusui dan Teknik menyusui yang benar untuk memastikan transfer ASI secara efektif ke dalam tubuh bayi sehingga asupan kalori dan nutrisi pada bayi dapat tercapai secara optimal dan menurunkan kecenderungan kejadian ikterus neonatorum.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada para editor dan reviewer yang telah berkontribusi dengan meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya demi terbitnya artikel ini. Saran dan kritik selalu kami harapkan demi tercapainya manfaat dari penerbitan artikel ini.

REFERENSI

- Dwi Riyanti. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini(IMD) Dengan Kecukupan ASI Dan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya. Universitas Airlangga.
- Fitri, H. R., Adfila, N. S., & Handayani, S. (2022). Hubungan Pemberian ASI Dini Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di klinik Pratama Serasi Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 1, 439–448.
- Merkuria G, Edris M. (2015). Exclusive breastfeeding and associated factors among mother in Debre Markos, Northwest Ethiopia: a cross-sectional study. *Int Breastfeed J.*;10(1):1-7.
- Mihrshahi S, Oddy WH, Peat JK, Kabir I. (2008). Association between infant feeding patterns and diarrhoeal and respiratory illness: a cohort study in Chittagong, Bangladesh. *Int Breastfeed J.* 3(1):23-8.
- Nur Susilahayati, Lisa P.U, Juliana Munthe, P. sinaga. (2021). Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari Di Desa Titi Besi Kecamatan Galang Deli Serdang 2021. *Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3), 3–8.
- Nyoman, S., Triana, K. Y. T., Risna Dewi, D. P., & Sutresna, N. (2021). Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Bayi Hiperbilirubinemia Di RSIA Puri Bunda Denpasar. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 138–148.
- Profil Kesehatan. (2019). *Profil Kesehatan 2019*. Kemenkes RI 2020.
- Rini, K. (2017). Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis Di Ruang Cendrawasih RSUD Dr. Soetomo. 23–24.
- Sari, N. N. Y. A. A. R. A. (2021). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB. 02(02).
- Susanti, S., Mansoben, N., & Pademme, D. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan

Kejadian Ikterus Pada Neonatus. 1(1), 35–40.

- UNICEF. (2010). Improving exclusive breastfeeding practices by using communication for development in infant and young child feeding programs.
- WHO. (2020). Global Health Observatory data. Dipetik 20 Desember 2017. dari www.who.int/gho/child_health/mortality/neonatal/en/.
- Wiknjosastro, H. (2012). Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Winda, N., Utami, K., & Syamdarniati. (2023). Pola Pemberian ASI Pada Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum. Jurnal Imiah STIKES Kendal, 13, 227–234.
- Yuliana, F., Hidayah, N., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir 0-7 hari. 9, 526–534.